

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
JAGAPATI PUPUTAN TERINSPIRASI DARI
SEJARAH PERANG PUPUTAN BAYU**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
TioVovanSandawara
NIM: 0810538014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

SKRIPSI
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
JAGAPATI PUPUTAN TERINSPIRASI DARI
SEJARAH PERANG PUPUTAN BAYU

Oleh
Tio Vovan Sandawara
NIM : 0810538014
Telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 25 Juni 2015

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

J. Catur Wibono, M. Sn.
Hum.

Penguji Ahli

Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum.

Pembimbing I

Drs. Charul Anwar, M.

Pembimbing II

Drs. Sumpeno, M. Sn.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A
Nip. 195606301987032001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : TioVovan Sandawara

No. Mahasiswa : 0810538014

Judul Skripsi : Penciptaan Naskah Drama *Jagapati Puputan* Terinspirasi
Dari Sejarah Perang Puputan Bayu.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang jernih. Diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dalam sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

materai

TioVovan Sandawara

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penciptaan Naskah drama *Jagapati Puputan* terinspirasi dari sejarah perang Puputan Bayu” dengan baik sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa terima kasih penulis yang sangat teramat dalam kepada kedua orang tua yaitu Bapak Gatot Sukaman dan Mama Ninik Suyanti Ningsih yang selalu memberikan kasihnya. Dalam kesempatan ini saya sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Ketua Jurusan Teater.
4. Bapak pembimbing, yaitu Drs. Chairul Anwar, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, serta Drs. Sumpeno, M.Sn sebagai dosen pembimbing II.
5. Ibu penguji ahli, yaitu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
6. Adik Sastri Ajeng Rahi Pangging yang kusayangi.
7. Adik Devi Fidela Kasih yang yang paling cantik sedunia.
8. Kakak Muhamad Taufiq Yuliantio, trimakasih atas suportnya.
9. Kakak Any Munktiningtias, trimakasih atas suportnya.
10. Ayahanda tercinta, Almarhum Abdul Mukti. “Tenanglah di surga *Yah*”.
11. Teman teman angkatan 2008.

12. Para sahabat-sahabatku yang sudah berpartisipasi dan terlibat dalam proses penulisan skripsi dan dramatik reading, yaitu Chaca, Ican, Viky, Iin, Jona, Dilli, Lanang, Akas, Dayu, Lala, Nia, Birgita, Haris, Salim, Cak Eko, Nanda, Alfat, Nano, Wahyu, Awan, David, Dewo, Holis, Irna, Babam, Rana, Uncle Jo, Sakatoya, Wahid Adnan, Basundara, dan HMJ Teater “*thanks to all, kalian luar biasa*”
13. Karyawan Jurusan Teater Pak Wandu, Om Edi, Pak Saronu, Pak Margono, terimakasih sudah mempermudah fasilitas.
14. Left chatelia, yang sudah mensejahterakan perut dalam proses dramatik reading.

Tiada sempurna sebagai makhluk Allah SWT, tentunya dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini akan membawa banyak manfaat khususnya bagi penulis dan semua pihak, serta dapat melahirkan antitesis, yang kemudian melahirkan sintesis dan menjadi tesis baru.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN		
JUDUL		
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
SURAT PERNYATAAN.....		iii
KATA PENGANTAR.....		iv
DAFTAR ISI.....		vi
ABSTRAK.....		
xiii		
MOTTO.....		ix
BAB I.	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
	B. Rumusan Penciptaan.....	3
	C. Tujuan Penciptaan.....	3
	D. Tinjauan Karya dan Pustaka	4
	1. Tinjauan Karya	4
	2. Tinjauan Pustaka	5
	E. Landasan Teori	9
	F. Metode Penciptaan	10
	G. Sistematika Penulisan	12
BAB II.	KONSEP PENCIPTAAN NASKAH	
	A. Dasar Penciptaan.....	13
	B. Konsep Dasar Penciptaan	13
	1. Struktur Naskah	13
	2. Latar	19
	3. Dialog	19
BAB III	PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA JAGAPATI PUPUTAN	
	A. Proses Penciptaan.....	21
	B. Rekonstruksi Teks	21
	C. Hasil Penciptaan	22
	1. Tema	22
	2. Plot	22
	3. Sinopsis	23
	4. Treatment Adegan	25
	4. Dialog	32
	5. Hasil Penciptaan Naskah	32
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan... ..	105
	B. Saran.....	106
	KEPUSTAKAAN	108

SKRIPSI
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
JAGAPATI PUPUTAN TERINSPIRASI DARI
SEJARAH PERANG PUPUTAN BAYU

ABSTRAK

Naskah drama *Jagapati Puputan* adalah sebuah naskah drama dengan genre klasik yang mengusung irama tragis dengan tema perjuangan. Drama *Jagapati Puputan* berkisah tentang perjuangan Pangeran Jagapati di Kerajaan Blambangan. Dalam peperangan, Jagapati memerintahkan untuk tidak menyerah dan tetap berjuang mengusir kompeni. Naskah drama *Jagapati Puputan* dalam proses penciptaannya melalui berbagai tahapan, yang bersumber pada sejarah perang Puputan Bayu, dengan tahap pengumpulan data yang menggunakan metode deskriptif dan kajian pustaka, kemudian data tersebut direkonstruksi menjadi karya fiksi menggunakan metode intertekstual dan rekonstruksi teks. Alur yang digunakan dalam naskah drama menggunakan alur aristotelian atau yang biasa disebut dengan *dramatic plot* aristoteles. Hasil penciptaan naskah ini memiliki pesan moral bahwasanya dalam perjuangan dibutuhkan jiwa nasionalisme, kesetiaan, keberanian, ketulusan dan pengorbanan.

Kata Kunci : Naskah drama, genre klasik, tema perjuangan.

ABSTRACT

Jagapati plays Puputan is a play with the classic genre that carries a tragic rhythm with the theme of struggle. *Puputan Jagapati* drama revolves around the struggle of Prince Jagapati in the kingdom of Blambangan. In battle, Jagapati ordered not to give up and keep fighting to repel the Company. *Puputan Jagapati* plays in the process of creation through the various stages, which is based on the history of war Puputan Bayu, the data collection phase using descriptive method and literature review, then the data is reconstructed into a work of fiction using intertextual and reconstruction of the text. Grooves used in the play using Aristotelian plot or commonly referred to as dramatic plot Aristotle. Results of the creation of this manuscript has a moral message that the struggle takes the spirit of nationalism, loyalty, courage, sincerity and sacrifice.

Key : Is a play, Classic genre, theme of struggle.

MOTTO

“Jernihkan Fikiran Untuk Menata Hati”



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“Kalau orang tak tahu sejarah bangsanya –tanah airnya sendiri– gampang jadi orangasing di antara bangsa sendiri”. Kalimat itu muncul dari sosok sastrawan Indonesia yang berpengaruh besar dalam dunia kesusastraan baik secara lokal maupun mancanegara, Pramoedya Ananta Tour atau yang lebih dikenal sebagai mata kiri sastra Indonesia.

Kalimat yang diluncurkan Pramoedya itu bukan kalimat yang tidak ada makna. Kalimat itu adalah gambaran bahwa setiap orang dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara harus mengenal, mengetahui, dan mempelajari sejarah bangsanya. Agar tidak menjadi asing diantara bangsa sendiri, disisi lain dengan mengetahui sejarah dapat memperkokoh jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbudaya dan berbangsa.

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Indonesia seperti yang kita semua ketahui merupakan negara jajahan, dan Belanda merupakan Negara yang paling lama menjajah Indonesia. Rakyat Indonesia tidak tinggal diam, dan membiarkan penjajah begitu saja. Melainkan melakukan perlawanan untuk mempertahankan tanah air. Begitu juga perlawanan yang dilakukan oleh pangeran Jagapati dalam perang Puputan Bayu di kerajaan Blambangan yang dikuasai oleh kompeni Belanda.

Munoz (2009;417) menjelaskan Kerajaan Blambangan adalah periode kerajaan Hindu terakhir Jawa. Wilayah Blambangan meliputi pantai timur Jawa sampai Lumajang di bagian selatan dan Panarukan di bagian utara. Wilayah itu di

kelilingi oleh lautan pada tiga sisinya dan memiliki banyak pelabuhan kecil. Pelabuhan yang paling penting adalah Panarukan, sebuah titik perhentian yang penting bagi kapal-kapal yang berlayar menuju pulau rempah-rempah.

Jagapati atau Mas Rempeg merupakan putra Mas Bagus Wiraguna atau Mas Bagus puri anak dari Susuhunan Tawang Alun dari jalur selir. Semasa remaja ia hidup di lingkungan kadipaten, membaur dan hidup seperti masyarakat biasa. Ia selalu aktif mengikuti kegiatan perang yang di pelopori Agung Willis untuk mengusir *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC), baik itu saat penyerangan di benteng Banyualit, Ulupampang, dan mempertahankan Lateng, sampai pada akhirnya Agung Willis tertangkap. Ketika pangeran perang Blambangan tertangkap ia memutuskan hijrah ke daerah Bayu yang masih dalam wilayah Blambangan, untuk memperdalam ilmu agama kepada Bapa Rapa sembari menyusun strategi menghadapi VOC. Meskipun Mas Rempeg keturunan ningrat namun hidupnya sederhana, rendah hati dan suka menolong orang. Sehari hari ia membantu Bapa Samila sebagai buruh kasar. Sejak Mas Rempeg menetap di Bayu bersama para ajar, lurah dari kuta Lateng, ia menjadi kepercayaan rakyat Blambangan untuk meneruskan perjuangan Wong Agung Willis. Rempeg punya pengaruh besar, para pengikutnya memberi gelar Mas Rempeg sebagai Pangeran Jagapati. Jagapati menjadi pemimpin Blambangan dengan jumlah pengikut yang sangat besar, membuat daerah kekuasaannya menjadi lumbung pangan di Blambangan. Berkali-kali VOC di buat keder dan selalu di pukul mundur ketika hendak menyerang Bayu. Sampai pada akhirnya mereka mengirim surat untuk meminta bantuan di kantor Gubernur Surabaya. Mereka mengirim perintah dari semua kerajaan tundukan, seperti Madura, Surabaya, Bangil, dan Pasuruhan untuk menyerang Bayu. Pecahlah

perang Puputan Bayu! Tanda pertempuran dibunyikan dengan tambur, kendang dan gong (Arifin, 1995 : 231).

Ketika perang Puputan Bayu berlangsung Pangeran Jagapati berperan penting dalam mengobarkan patriotisme rakyat Blambangan dengan menyusun berbagai strategi perang berbekal senjata golok, keris, pedang, tombak, dan beberapa senjata api hasil rampasan dari tentara VOC. Pangeran Jagapati gugur dalam peristiwa ini, ia terkena senjata panglima perang dari Madura Guntur Geni. Sepeninggal sang Pangeran tidak membuat semangat seluruh rakyat Blambangan padam, mereka terus bertempur melawan VOC. Perjuangan Pangeran Jagapati di teruskan oleh laskar Bayu.

Berdasarkan uraian di atas maka ada ketertarikan untuk menciptakan naskah drama *Jagapati Puputan* yang dapat menggambarkan jiwa kepemimpinan dan Nasionalisme pangeran Jagapati.

B. Rumusan Penciptaan

Dengan memperhatikan latar belakang, maka dapat dirumuskan ide penciptaan naskah drama, sehingga dapat dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan yang menjadi point utama pada skripsi ini, yaitu bagaimana menciptakan naskah drama *Jagapati Puputan* yang dapat menggambarkan jiwa kepemimpinan dan Nasionalisme pangeran Jagapati.

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penciptaan di atas, tujuan yang diharapkan sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan naskah *Jagapati Puputan* yang dapat menggambarkan jiwa kepemimpinan dan nasionalisme Pangeran Jagapati.berdasarkan sejarah perang Puputan Bayu.

D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pembanding agar tidak terjadi pengulangan karya serupa sehingga menghasilkan sebuah karya yang original. Tinjauan karya dalam penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* lebih berkonsentrasi dan terfokus pada suatu karya yang berlatar perjuangan dalam fase kerajaan. Karya - karya tersebut sebagai berikut:

Tinjauan karya "*Gema di Ufuk Timur*", Novel ini berkisah tentang Ibunda dari Wong Agung Willis bernama Yistiani yang kalah perang melawan Kompeni dan antek anteknya. Kemudian Yistiani ingin pulang ke kerajaannya dalam kondisi terluka parah untuk menemui anaknya. Dalam perjalanan pulang Yistiani bertemu dengan binatang buas, dengan susah payah dia mengalahkan binatang buas. Yistiani ingin anaknya Wong Agung Willis tahu perjuangannya melawan kompeni, dan inilah yang menjadi dasar pembentukan jati diri Wong Agung Willis. Tidak pernah menyerah dan tunduk terhadap penguasa VOC. Korelasi dengan naskah drama *Jagapati Puputan* adalah tentang kesamaan tema, wilayah dan jiwa nasionalisme yang pantang menyerah terhadap musuh.

Tinjauan karya "*Gending Sriwijaya*", sebuah film drama Indonesia karya Hanung Bramantyo. Film ini dirilis pada tahun 2013. Film ini bercerita tentang *perjuangan* Putera Mahkota dari Kedatuan Bukit Jerai. Kedatuan Bukit Jerai adalah kerajaan kecil yang dipimpin oleh Dapunta Hyang Mahawangsa yang memiliki dua

orang putera, Awang Kencana dan Purnama Kelana. Di luar adat kebiasaan, Dapunta justru memilih Purnama sebagai penggantinya. Awang mengetahui rencana itu dan sangat kecewa. Awang kemudian menjebak Purnama, menfitnah Purnama telah membunuh. Purnama dikejar lalu terjatuh di jurang yang tinggi, namun berhasil diselamatkan oleh kelompok pemberontak yang diketuai Ki Goblek.

Ki Goblek mempunyai seorang putri yang bernama Malini, yang kemudian menjalin kasih dengan Purnama. Kelompok pemberontak berhasil ditumpas oleh Awang Kencana. Purnama menuntut balas atas kematian ayahnya yang merupakan seorang raja, sekaligus menuntut balas kematian para pemberontak yang telah menyelamatkannya, Serta berjuang memulihkan kembali kejayaan Kedatuan Bukit Jerai Sriwijaya untuk kesejahteraan rakyat. Korelasi dengan naskah drama *Jagapati Puputan* lebih mengacu tentang sebuah perjuangan, dimana kekuasaan, dendam, pemberontakan juga termasuk persoalan asmara hingga mengakibatkan tragedi peperangan.

Adapun tinjauan pustaka dalam penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* sebagai berikut:

a) N. Riantiarno, *Kitab Teater*.

Buku ini memberikan referensi pengetahuan tentang ilmu – ilmu seputar drama dan teater. Pada halaman 41 sampai halaman 106 buku kitab teater menjelaskan tentang bagaimana cara menulis naskah drama.

- b) Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*.

Buku Sejarah Nasional Indonesia III ini memaparkan jaman pertumbuhan dan Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia mulai dari tahun 1500 sampai dengan 1800. Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia ke III yang berjudul Pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia ini diuraikan peristiwa-peristiwa sejarah dari masa kedatangan Islam, serta pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di pesisir-pesisir kepulauan Indonesia. Periode peristiwa-peristiwa sejarah yang diuraikan itu pada umumnya sejak abad ke 16 sampai abad ke 18. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut sebagian diuraikan secara struktural. Hal ini dimaksudkan agar peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dapat memberikan gambaran struktur kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya bangsa Indonesia, khususnya pada masa-masa tersebut di atas (Notosusanto, 1984 : XV).

- c) DR. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*

Berawal dari bergantinya tahta Sultan Agung ke tangan Amangkurat (1655-1677). Ia ternyata sangat kejam dan tidak mempunyai kebijaksanaan memerintah negara besar. Pada tahun 1646 ia membuat perjanjian perdamaian dengan Belanda. Pemerintah Amangkurat di rasakan rakyat sebagai tekanan yang sangat besar. Akhirnya pada tahun 1674 timbulah pemberontakan, yang dimulai di Madura di bawah pimpinan Trunojoyo. Dalam waktu singkat pemberontakan meluas di seluruh Jawa Timur dan daerah-daerah pesisir Jawa Tengah. Ibukota Mataram, Plered jatuh dalam tahun 1677. Amangkurat melarikan diri, dan dalam usahanya mencari perlindungan ke Batavia. Ia wafat kemudian di gantikan oleh

putranya yang kemudian menjadi Amangkurat II. Setelah menjadi Amangkurat II kemudian ia bergelar menjadi Sunan. Mahkotanya diterima kembali dari tangan Belanda dan sebagai tebusannya ia harus menyerahkan daerah Bogor, Kerawang, dan Priangan kepada VOC. Amangkurat II memindahkan keratonnya dari Banten ke Kartosura, di mana Belanda mendirikan juga sebuah benteng guna memberi perlindungan. Raja Amangkurat wafat pada tahun 1703. Dengan berakhirnya kedaulatan Mataram dan Banten, maka pada abad ke 17 Belandalah yang sesungguhnya berkuasa di Indonesia. Sedangkan raja yang duduk di atas tahta kerajaan, suka ataupun tidak suka menerima keadaan yang demikian yaitu memerintah tanpa kedaulatan. Banyak antara para pangeran dan orang terkemuka yang tidak sudi menyerah begitu saja dan berusaha terus untuk membebaskan tahta negerinya dari tekanan kompeni. Akibatnya timbul berbagai pemberontakan dan perebutan kekuasaan yang berarti merajalelanya perpecahan di kalangan bangsa masyarakat sendiri dan semakin bertambahnya keuntungan bagi kedudukan bangsa Belanda. Dalam pertengahan pertama abad ke 18 Mataram sampai tiga kali mengalami peperangan perebutan tahta, yang akhirnya mengakibatkan terpecahnya kerajaan yang sudah sangat sempit itu kerajaan Surakarta dengan Paku Buwono III dan kerajaan Yogyakarta dengan Hamengkubuwono I, yaitu Menurut perjanjian Gianti dalam tahun 1755. Dua tahun kemudian daerah Surakarta di bagi menjadi Paku Buwono III dan mangku Negoro I.

Di Blambangan, Belanda mendapat kesempatan untuk bertindak sebagai pendamai. Pada tahun 1711 Blambangan yang masih tetap belum Islam itu menjadi bagian dari kerajaan Mengwi di Bali. Rajanya pangeran Mangkuningrat bertentangan dengan patihnya, Wong Agung Willis yang sangat dekat dengan raja Mengwi. Pertentangan ini demikian memuncak sehingga Mangkuningrat minta

bantuan kepada Belanda, akan tetapi sebelum ada bantuan ia sudah terbunuh. Pada tahun 1767 Blambangan ditaklukkan oleh Belanda. Sebagai adipati diangkatlah seorang adik dari Mangkuningrat, pangeran Mas Alit dengan gelar Tumenggung Wiroguno, yang berkedudukan di Blambangan. Selanjutnya untuk memisahkan Blambangan dari Bali, Belanda memaksa orang-orang masuk agama Islam dan pada tahun 1768 seluruh ujung Jawa Timur itu dapatlah diamankan sebagai daerah VOC (Soekmono, 1973 : 67-70).

Ringkasan cerita di atas, menggambarkan asal mula Belanda menguasai wilayah Jawa Timur, sampai benar benar menguasai wilayah Jawa seutuhnya.

d) Willem G.J. Remmelink, *Babak pertama Pemerintahan Pakubuwana II 1725-1733 menurut sumber babad dan sumber VOC.*

Campur tangan residen VOC terhadap negeri Jawa bukan saja timbul dari konflik dengan bupati Jawa, tetapi juga dari konflik antar bupati Jawa. Dalam konflik ini, yang terutama terjadi di mana terdapat lebih dari satu Bupati di daerah yang sama, residen VOC sering di minta bertindak sebagai wasit atau pendukung dari salah satu pihak. Dengan demikian campur tangan yang sebenarnya dilarang sering terjadi, sehingga pada tahun 1733 Sri Sunan bahkan mengusulkan suatu pengumuman bahwa kompeni tidak ikut memerintah di Jawa. Pihak kompeni menganggap pengumuman semacam itu akan menimbulkan kesan keliru dan berhasil mencegahnya dengan berjanji untuk mengawasi lebih ketat para residen. Lagi pula hubungan kompeni dan Jawa akan disalurkan lagi sebanyak mungkin melalui *Gezaghebber* di Semarang dan patih di Kartasura (Remmelink, 1983 : 4).

Buku ini menceritakan bagaimana pengaruh Belanda sangat kuat terhadap kerajaan Mataram. Ketika Belanda sudah menguasai Mataram secara otomatis

Kerajaan-kerajaan tundukan kerajaan Mataram juga ikut tunduk terhadap Kompeni.

- e) Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal kepulauan Indonesia dan Semenanjung malaysia.*

Buku ini bercerita tentang periode klasik dari sejarah Jawa yang ditutup dengan jatuhnya kerajaan Blambangan, kerajaan Blambangan adalah kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa (Munoz, 2006 : 417).

- f) Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan.*

Dalam buku Babad Blambangan menceritakan bagaimana keperkasaan Pangeran Jagapati. Jagapati bersama 30 orang pengikutnya menempatkan diri di sebelah bagian jalan yang sempit. Jayaleksana memberi aba aba menembak, tetapi dia dan pasukannya segera terkurung. Meski begitu ia menuntut supaya musuhnya takluk. Waktu melihat Jagapati, Jayaleksana memainkan tombaknya penuh ancaman. Ia menantang Jagapati, mereka saling melukai dan Jayaleksana gugur. Orang Blambangan kabur, mereka pulang dan harus membawa jenazah patihnya (Arifin, 1995:227).

E. Landasan Teori

Penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* berawal dari fakta sejarah yang terdiri dari beberapa sumber yakni buku-buku sejarah, babad,dan lain sebagainya. Sedangkan teori yang digunakan dalam penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* adalah teori Interteks.

Intertekstualitas memberikan sumbangsiah penting dalam berbagai studi, seperti dalam studi musik, sastra, teologi dan lainnya. Theuw (1984:113) menjelaskan Intertekstualitas untuk pertama kali di kembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva. Menurut Julia Kristeva prinsip Intertekstualitas atau hubungan antar teks berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Tidak berarti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah di berikan lebih dahulu, tetapi dalam penyimpangan dan transformasipun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting. Pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya suatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks teks yang mendahuluinya. Di dalam bukunya Theuw juga memberikan kutipan Julia Kristeva dengan penjelasan Culler. Culler mengatakan setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks teks lain. Sebuah karya hanya di baca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks teks lain yang merupakan semacam kisi. Lewat kisi itu teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Dalam proses penulisan teks, pengarang menggunakan berbagai rujukan atau kutipan dari teks-teks yang telah dibaca. Pengaruh yang diberikan teks-teks lain bisa dalam bentuk gagasan, ucapan-ucapan lisan, gaya bahasa, dan lain-lain. Teks yang dimaksud disini bukan hanya teks tertulis tetapi juga teks yang tidak tertulis atau lisan. (id.m.wikipedia.org/wiki/intertekstual).

Sri (1999:8) menjelaskan yang dimaksud Intertekstualitas adalah hubungan antara dua teks atau lebih, dimana hubungan itu mempengaruhi cara-cara menikmati teks tertentu. Adapun teks di sini tidak terbatas pada karya yang berwujud tulisan saja, tetapi juga merambah pada lakon, tari, lukisan, foto, relief pada suatu dinding candi, bahkan peristiwa dalam hidup.

Dengan demikian Interteks adalah sebuah teori yang menciptakan perubahan pada teks sumber, jika tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri, berarti ada elemen-elemen teks sumber yang diciptakan dengan cara diubah, tentunya dengan tidak menghilangkan esensi teks sumbernya. Naskah drama Jagapati puputan merupakan sebuah konstruksi baru dari teks sumber, di mana hasil dari rekonstruksi sumber sumber yang ada, sehingga melahirkan naskah drama Jagapati Puputan.

F. Metode Penciptaan

Dalam penulisan dan penciptaan naskah *Jagapati Puputan* ini, digunakan berbagai metode, baik dalam penciptaan maupun dalam proses pengumpulan data, antara lain sebagai berikut ;

1. Metode Deskriptif

Dengan melakukan penggambaran dan menguraikan keadaan yang terjadi dan berusaha mencari jalan pemecahannya. Penggambaran di mulai ketika membaca buku buku sejarah yang berhubungan dengan naskah drama *Jagapati puputan*. Sumber Babad Bayu yang ada di di buku Babad Blambangan menjadi yang utama, bagaimana mencari celah kisi kisi yang ada seperti apa yang dikatakan Culler melalui prinsip intertekstual sehingga menjadi konstruksi yang baru yaitu naskah drama *Jagapati Puputan*.

2. Metode Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk membaca dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan penciptaan naskah *Jagapati Puputan*. Buku-buku yang berhubungan dengan penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* adalah sebagai berikut :

- a) Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*.
- b) DR. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*.
- c) Willem G.J. Remmelink, *Babak pertama Pemerintahan Pakubuwana II 1725-1733 menurut sumber babad dan sumber VOC*.
- d) Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal kepulauan Indonesia dan Semenanjung malaysia*.
- e) Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*.

3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang relevan dan berhubungan dengan penciptaan naskah *Jagapati Puputan*.

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, data dikumpulkan sedemikian rupa dengan mengkaji kepustakaan, dimana data yang terkumpul akan dikumpulkan dengan menggolongkan dan membuang yang tidak perlu kemudian diolah untuk proses penciptaan.

- b. Penyajian data, yaitu menyajikan data berupa sekumpulan informasi di susun yang kemudian digunakan untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan untuk proses penciptaan.

4. Metode Rekonstruksi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:942) Rekonstruksi merupakan penyusunan atau penggambaran kembali. Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sedemikian rupa. Dengan demikian hasil konstruksi dari sumber Babad Bayu sebagai bahan rekonstruksi dalam bentuk naskah drama *Jagapati Puputan* sehingga akan melahirkan konstruksi baru.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* sebagai berikut :

Bab I memuat latar belakang ide/gagasan, kemudian dirumuskan menjadi suatu rumusan penciptaan. Dalam Tahap ini tujuan penciptaan semakin jelas. Sehingga dipilih metode penciptaan yang mendukung untuk menciptakan naskah drama *Jagapati Puputan*.

Bab II mencakup mengenai dasar dan konsep penciptaan serta juga membahas mengenai analisis struktur dan bentuk penulisan naskah. Dalam tahap ini semakin memperjelas untuk memulai proses menciptakan naskah *Jagapati Puputan*.

Bab III memuat proses penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan* dan menjabarkan tahap-tahapan penciptaan serta menguraikan elemen-elemen pendukung dalam penciptaan naskah drama *Jagapati Puputan*.

Bab IV memuat kesimpulan dan saran, memberikan kesimpulan terhadap proses penciptaan naskah drama dan mengevaluasi serta memberikan saran positif.

